BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Keadaan geografis

Desa Pantai Surung merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Asam
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Lenge
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Madang
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gudang Hirang 1

2. Profil Majelis Taklim Jannatul Ma'wa

Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupatena Banjar adalah sebuah desa yang semua masyarakatnya beragama Islam, dalam perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya dengan pendidikan agama sangat lah besar karena ada masyarakat yang tidak mengetahui hukum hukum agama oleh karena itulah masyarakat di desa pantai surung ini berinisiatif untuk membentuk suatu Majelis Taklim yang di selenggarakan di langgar setiap malam minggu setelah magrib dan setiap dua minggu sekali. Majelis Taklim ini didirikan pada tahun 2006 yang diprakarsai oleh masyarakat desa pantai surung itu sendiri, dan majelis taklim ini tergolong dalam majelis taklim yang tradisional dimana kitab menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan perkembangannya, majelis taklim ini menanggapi kebutuhan umat Islam akan ilmu pengetahuan agama Islam. Maka yang diajarkan pun selalu berkaitan dengan hukum Islam baik Fikih maupun akhlak dan kitab yang diajarkan pun selalu berganti ketika kitab itu sudah tamat dipelajari.

Pendidik (guru) pada majelis taklim ini bernama K.H. Abdul Basya, K.H. Abdullah Basya merupakan putra dari H. Masuni (al marhum), dan buah hati dari Hj. Arliyah. Beliau anak ketiga dari delapan orang bersaudara (Hj. Jamilah, H. Barmawi, K.H. Abdullah Basya, Hj. Saridah, H. Kadir, Hj. Saidah, Masdah, H.A. Nabawi) yang lahir di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada tanggal 1 Januari 1960, dan sekarang ini beliau bertempat tinggal di Sekumpul Martapura. Beliau memiliki seorang istri bernama Hj. Raida Dan empat orang anak yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Pekerjaan anak-anak beliau hampir semua masih sekolah, cuma satu yang baru menikah, dan tiga anak beliau, satu masih ada yang di ma'had Ali dan satu bersekolah di Hadramaut Yaman, dan satu lagi masih bersekolah di pesantren Martapura. Nama-nama dan pekerjaan anak beliau akan dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nama anak-anak K.H. Abdul Basya

No	Nama	Jenis Pekerjaan
1	Halimah	Ibu rumah tangga
2	Habibah	Bersekolah di Ma'had Ali
3	Muhammad Salim	Bersekolah di Hadramaut
4	Muhammad Munawir	Bersekolah di martapura

Guru K.H. Abdullah Basya adalah *figur* yang baik bagi masyarakat Desa Pantai Surung. Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, sabar dan pemurah

sangatlah tampak pada diri beliau, sehingga beliau dikasihi dan disayangi oleh segenap lapisan masyarakat, sahabat dan anak murid. Kalau ada orang yang tidak senang melihat akan keadaan beliau dan menyerang dengan berbagai kritikan dan hasutan maka beliaupun tidak pernah membalasnya. Beliau hanya diam dan tidak ada reaksi apapun, dalam hatinya berharap *"mudah-mudahan masyarakat menyadari kebanaran dan kesalahan agar hidup selamat lagi beberkat"*

Beliau juga terkenal sebagai orang yang penyayang terhadap keluarga dan masyarakat, beliau juga termasuk orang yang sangat menghargai waktu. Beliau sangat senang dalam menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain. Menghormati tamu-tamu yang datang ke rumah, memenuhi undangan para jamaah, dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah siapa saja yang datang kepada beliau dan memberikan pemecahan masalahnya.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh K.H. Abdul Basya di lembaga pendidikan formal adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sungai bunut
2. Madrasah wustho di As-Syafi'iyah dari 1973-1976
3. Madrasah Ulya Darussalam 1976-1982 dilanjutkan ke pesantren Bangil 1982-1983.

Jika dilihat dari uraian di atas, sangat terlihat kalau semua pendidikan yang beliau tempuh itu berbasis agama Islam.

K.H. Abdul Basya adalah seorang guru yang sangat di hormati, beliau mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya sebagai pendidik di majelis

taklim Jannatul Ma'wa ini. Selain aktivitas pada Majelis Taklim Janntul Ma'wa, beliau juga melakukan aktivitas lain seperti:

a. Menjadi pendidik (Guru) di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin di desa sungai bujur
b. Mengajar pada Pondok Pesantren Bangun Jaya Martapura. Dan banyak aktivitas keagamaan yang lainnya.

Selain kegiatan di atas, beliau juga sering diminta untuk mengisi ceramah agama dalam kegiatan keagaman yang diminta oleh para jamaah (murid) beliau atau oleh masyarakat yang dilaksanakan ditempat yang sudah ditentukan.

3. Fasilitas Majelis Taklim Jannatul Ma'wa

Fasilitas di Majelis Taklim sangat mencukupi untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di majelis taklim itu, karena majelis taklim ini mempunya saran dan prasarana yang baik dari sarana tempat yang mempunyai genset, microphone, kipas, angina karpet, amplifier yang semua sarananya masih baik dan dapat digunakan secara optimal untuk menunjang kesuksesan pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa. untuk ebih jelasnya mengenai fasilitas yang terdapat pada majelis taklim Jannatul Ma'wa dapat dilihat pada tabel yang di dapat dari observasi di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa. Fasilitas majelis taklim sebagai berikut:

Tabel 4.2 Fasilitas Majelis Taklim/Langgar Jannatul Ma'wa

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kipas Angin	2 buah
2	Microphone	2 buah
3	Sound System	1 buah
4	Karpet	8 buah
5	Genset	1 buah

6	Aplifier	1 buah
	Jumlah	15

4. Latar Belakang Jamaah Majelis Taklim Jannatul Ma'wa

Latar belakang pendidikan jamaah Majelis Taklim Jannatul Ma'wa ini dapat dikategorikan sedang, dikatakan sedang karena hampir semua jamaah pernah bersekolah dilembaga yang formal dan di jenjang SMA sederajat yang kalau pendidikan di SMA sederjat di desa sudah cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi penulis di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa. Para jamaah Majelis Taklim Janntul Ma'wa ada yang berlatar belakang S1, SMA sederajat, SMP sederajat, dan SD sederajat. Majelis Taklim ini memiliki jamaah sekitar 60 orang yang terdiri dari laki dan perempuan. Hampir sebagian besar jamaah Majelis Taklim Jannatul Ma'wa ini bermata pencaharian sebagai petani, selain itu ada juga sebagian yang berprofesi sebagai pedagang, PNS, dan ada juga sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, kondisi lingkungan akan menentukan sekali terhadap tingkat perkembangan pendidikan, begitu juga dukungan terhadap lembaga-lembaga pendidikan, baik yang sifatnya umum maupun agama. Berdasarkan pengamatan penulis, respon masyarakat di desa Pantai Surung ini sangat baik terhadap pendidikan. Adapun jumlah lembaga pendidikan di desa ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.3. Lembaga Pendidikan di Pantai Surung

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	SMA	1
2	SMP Sederajat	2
3	SD sederajat	2

4	Pondok Pesantren	1
	Jumlah keseluruhan	6

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumenter, berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Susunan Kegiatan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Desember 2015 ketika hadir di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa maka susunan kegiatan sebelum memulai pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Para jamaah mendatangi tempat pembelajaran/ Langgar sebelum azan Magrib berkumandang untuk sholat berjamaah dan membaca wirid bersama. Ketika waktu sholat Magrib sudah tiba maka salah satu dari jamaah mengumandangkan azan yang dilanjutkan dengan iqomah, dan sholat magrib berjamaah yang dipimpin oleh salah satu jamaah yang dituakan atau dihormati.

Kedua, ketika selesai sholat Magrib berjamaah dan selesai membaca wirid para jamaah selanjutnya menuggu guru datang untuk mengajari mereka.

Ketiga, ketika guru datang, guru bersama jamaah sebelum memulai pembelajaran membaca sholawat Nariyah sebanyak 11 kali yang dilanjutkan dengan doa. Berdasarkan wawancara dengan guru K.H.Abdullah Basya beliau membaca sholawat Nariyah karena kelebihannya yang sangat besar yaitu Allah kayakan bagi orang yang membacanya secara rutin setiap selesai sholat fardhu sebelum dia meninggal dunia.

Keempat, setelah doa guru memulai pembelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah sebelumnya dan pembelajaran dimulai, para jamaah masing-masing memperhatikan kitab mereka dan *mendobit* hal –hal yang penting disampaikan oleh guru, ketika azan Isya berkumandang maka pembelajaran selesai, sebelum penutup pembelajaran guru membaca doa.

Kelima, setelah selesai membaca doa dilanjutkan dengan membaca *tawassul ya rabibil Mustafa* sampai akhir dengan tujuan mudah-mudahan segala hajat jamaah Allah kabulkan, selanjutnya disambung dengan sholat berjamaah yang dipimpin oleh guru sampai selesai. Setelah selesai sholat Isya para jamaah masing masing ada yang pulang ada juga yang melanjutkanya dengan sholat sunat *ba'diyah.*

2. **Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan guru maka tujuan dari pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah, dan supaya masyarakat yang berada di desa Pantai Surung khususnya dan masyarakat yang lain pada umumnya benar-benar mengetahui kewajiban sehari-hari/*fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan

bertaqwa kepada Allah Swt dan memperoleh kesalamatan di dunia dan di akhirat serta mendapat ridha Allah Swt.[46]

3. **Kitab yang digunakan di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka materi yang diajarkan dalam pengajian ini mencakup seluruh ajaran Islam, pimpinan majelis/Guru biasanya menyelesaikan satu kitab pembahasan dulu, baru diteruskan dengan kitab yang lain dengan masalah dan pembahasan yang berbeda, guna memperkaya ilmu pengetahuan Islam bagi para jamaah majelis taklim.

Kitab-kitab yang masih beliau ajarkan adalah sebagai berikut:

a. Kitab *Maraqil Ubudiyah*

Kitab ini membahas masalah tentang fikih, tasawuf, tauhid.

b. Kitab *Almadad fi Manaqib Al-imam Habib Abdullah Al-Hadad.*

Kitab ini membahas masalah riwayat hidup imam Abdullah Al-Hadad, kata kata mutiara beliau masalah agama, dan hukum-hukum agama menurut imam Abdullah Al-Hadad.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa beliau membaca kitab *Maraqil Ubudiyah* karena berisikan tasawuf, fikih, tauhid supaya masyarakat bisa mengamalkan dan berprilaku dengan baik. Dan beliau membaca kitab *Almadad fi Manaqib al imam habib Abdullah Al-Hadad* agar masyarakat mengetahui sejarah

[46]K.H. Abdullah Basya, Guru di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Wawancara Pribadi, Martapura, 28 Desember 2015.

kehidupan wali wali Allah dan masyarakat bisa menteladaninya dalam kehidupan sehari-hari.[47]

4. **Metode yang digunakan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis maka metode yang digunakan dalam pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah sebagai berikut:

Metode Kaji Duduk yang di dalamnya berisikan:

Wetonan atau Badongan adalah metode yang digunakan dimana posisi jamaah mengelilingi guru dan jamaah menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan kalau ada yang penting dalam pembelajaran, dan para jamaah mendengarkan dengan khusyu sambil menjaga kitab yang dibacakan guru, dan posisi jamaah juga menghadap guru ketika guru membacakan kitab. Dan posisi jamaah Perempuan biasanya dibelakang laki-laki dan duduk dengan tersusun dengan bersap-sap. Cara guru menyampaikan pembelajaran kepada jamaah biasanya menggunakan metode ceramah, guru membacakan kitab satu baris kemudian beliau jelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh para jamaah, ketika beliau mendapatkan suatu materi yang tidak bisa hanya dijelaskan tapi juga harus dipraktikan, maka beliau praktikan seperti ketika materi masalah berdiri yang benar didalam sholat maka

[47]K.H. Abdullah Basya, Guru Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Wawancara Pribadi, Martapura, 28 Desember 2015.

ketika itu guru menjelaskan sambil mempraktikan dan para jamaah juga memperhatikan dengan seksama bagaimana cara beliau mempraktikan.[48]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamaah metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah dimana guru membaca kitab dan jamaah mendengarkannya, dan menurut beberapa jamaah kadang guru mempraktikan teori yang beliau baca ketika pembelajaran.[49]

5. **Faktor-faktor penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa.**

Berdasakan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Desember 2015 dan wawancara yang penulis lakukan maka faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah sebagai berikut:

a. Tidak Adanya Struktur organisasi

Majelis Taklim Jannatul Ma'wa tidak mempunyai struktur organisasi yang membidangi dalam Majelis Taklim tersebut, tidak adanya ketua wakil ketua dan lain-lain sehingga tanpa adanya kepengurusan yang jelas akan menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut. Ketika kepengurusan dalam majelis taklim itu tidak ada maka yang mengambatnya adalah sulitnya guru memberikan informasi ketika beliau tidak bisa berhadir dan mengajar di Majelis Taklim tersebut, ketika kitab itu sudah tamat

[48]Mibahul Munir, M.Badrudin, M. Qurtubi, Jamaah Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Pribadi, Pantai Surung, 26 Desember 2015.

[49]M.fadli, Hj Bainah, H.Mahli, H. Abdul Qodir, Jamaah Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Pribadi, Wawancara, Pantai Surung, 9 Januari 2016.

dibaca maka guru mengganti dengan kitab yang baru, ketika jamaah ingin membeli kitab yang sama dengan guru, jamaah bingung kepada siapa yang memegang keuangan dalam hal ini, dan tidak adanya struktur organisasi dikarenakan berdirinya Majelis Taklim ini dengan inisiatif para jamaah yang tidak diimbangi dengan membentuk struktur organisasi.

b. Tempat yang Kurang Bersih

Berdarkan hasil wawancara dengan guru K.H. Abdullah Basya beliau mengatakan *tempatnya kurang berasih harusnya tempat pakai menuntut ilmu berasih* maka kesulitan yang beliau rasakan adalah tempat yang kurang bersih, menurut beliau tempat untuk menuntut ilmu dan beribadah haruslah bersih dan harus dijaga kebersihannya. Karena ketika tempat kurang bersih akan mengakibatkan guru dalam menyampaikan materi terganggu dan membuat guru kurang enak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi penulis tempat yang kurang bersih disebabkan tidak ada petugas yang bertugas untuk membersihkan majelis taklim dan merawatnya akibatnya tempat majelis taklim tidk terawat dan kurang bersih.[50]

c. Belum berkembangnya metode Tanya jawab

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 19 Desember 2015 maka penulis menemukan kurang berkembangnya metode Tanya jawab di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, padahal metode Tanya jawab bisa berfungsi untuk menambah pengetahuan para jamaah. Belum berkembangnya metode Tanya jawab

[50]K.H. Abdullah Basya, Guru di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Wawancara Pribadi, Martapura, 28 Desember 2015.

disebabkan banyaknya waktu digunakan untuk melakukan kegiatan sebelum memulai pembelajaran. Dan berdasarkan hasil Wawancara dengan guru menurut beliau waktu yang tersedia hanya cukup untuk menyampaikan materi tidak cukup untuk mengembangkan metode Tanya jawab.[51]

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penyajian data, langkah berikutnya adalah analisis data, untuk lebih sistematisnya analisis data ini akan dikemukakan berdasarkan urutan permasalahan seperti yang terdapat pada penyajian data.

1. Susunan Kegiatan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Berdasarkan data yang sudah disajikan ada susunan kegiatan yang dikerjakan sebelum dan sesudah pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa sebagai berikut:

Pertama dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Para jamaah mendatangi tempat pembelajaran/ Langgar sebelum azan Magrib berkumandang untuk sholat berjamaah dan membaca wirid bersama. Menurut penulis melihat kegiatan pertama ini adalah sebagai realisasi yang nyata dari niat dalam hati untuk menuntut ilmu yaitu mendatangi tempat pembelajaran, karena niat akan lebih sempurna ketika diberangi dengan perbuatan. Oleh karena itulah perlunya realisasi

[51]K.H. Abdullah Basya, Guru di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa, Wawancara Pribadi, Martapura, 29 Februari 2016.

niat yang nyata seperti yang dilakukan oleh Jamaah Majelis Taklim ini dan jamaah mendatangi sebelum azan magrib bertujuan untuk sholat magrib berjmaah, dalam hal ini jamaah melakukan dua kebaikan pertama merealisasikan niatnya dengan mendatangi tempat pembelajaran dan untuk sholat berjamaah.

Kedua, adalah untuk sholat magrib berjamaah sholat berjamaah itu lebih utama dari sholat sendirian dengan 27 derajat, dan sangat banyaK.H.ikmah yang terdapat dari sholat berjamaah. salah satu dari hikmah tersebut bisa memperkuat persaudaraan karena kita dalam sholat berdiri dengan beradu bahu satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah statusnya dari yang lain., Dalam pandangan Allah, semua memiliki status yang sama yaitu hamba Allah yang membedakan hanya dari sisi ketaqwaan mereka ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas bisa kita pahami bahwasanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dengan sholat berjamaah satu sama lain akan saling mengenal dan akan memperkuat persaudaraan diantara sesama muslim, dan dari ayat diatas Allah menjelaskan bahwasanya semua manusia sama yang hanya membedakan hanya ketaqwaan diantara kita dan ketika sholat berjamaah semua prasangka-prasangka etnis dan kebahasaan juga dikesampingkan ini menunjukan bahwanya kita satu

ummah yaitu ummat Nabi Muhammad SAW, oleh karena itulah sangatlah tepat ketika para jamaah di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa sholat berjamaah sebelum memulai pembelajaran dengan guru.

Ketiga, ketika guru datang maka guru bersama jamaah sebelum memulai pembelajaran membaca sholawat Nariyah sebanyak 11 kali yang dilanjutkan dengan doa.menurut penulis sangat banyak keutamaan tentang sholawat, didalam Al-Qur'an Allah menganjurkan umat Islam agar selalu bershalawat kepada Rasulullah Saw sebagaimana friman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Berdasakan ayat di atas bisa kita pahami bahwasanya Allah selalu menganjurkan umat Islam untuk selalu bersahalawat kepada Rasullulah Saw, inilah yang diamalkan oleh jamaah Majelis Taklim dan sholawat yang dibaca adalah sholawat Nariyah dan dibaca sebanyak 11 kali menurut guru karena fadilahnya yang sangat besar yaitu Allah kayakan bagi orang yang membaca rutin setiap sholat sebelum dia meninggal dunia. Dan menurut Imam As-Sanusi berkata bahwa siapa yang melazimi membacanya 11 kali setiap hari, maka seakan-akan rezekinya turun langsung dari langit dan dikeluarkan oleh bumi. Melihat kelebihannya maka wajar saja kalau sholawat itu dibaca dimajelis Taklim, bagi penulis pribadi sholawat apapun yang diamalkan dan dibaca semuanya bagus karena berdasarkan surah Al-Ahzab ayat 56 Allah dan malaikat bershalawat dan menyeru untuk semua orang beriman agar

selalu bershawalat. Karena itulah guru mengajari jamaah mengamalkan sholawat Nariyah dengan cara membaca bersama ketika memulai pembelajaran.

Keempat, setelah doa guru memulai pembelajaran dengan membaca al-fatihah sebelumnya dan pembelajaran dimulai. Menurut penulis banyaknya kelebihan surah Al-Fatihah itulah menjadi alasan guru memulai pembelajaran dengan surah Al-Fatihah salah satu kelebihannya dalam Hadits yang terdapat dalam kitab Mujibatur Rahmat fi Fadhli Al Fatihah disebutkan:

حدثنا حسن بن الربيع وأحمد بن جواس الحنفي. قالا: حدثنا أبو الأحوص عن عمار بن رزيق، عن عبدالله ابن عيسى، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس؛ قال:
بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى ٱلأَرْضِ لَمْ يَنْزِلُ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ :فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَه

Hadits diatas menjelaskan keutamaan surah Al-Fatihah yang sangat besar karena tidak pernah diberikan kepada nabi sebelumnya. keutamaan surah Al-Fatihah ini hanya khusus untuk Rasullullah Saw, fatihah ini dan surah terakhir dari surah al-Baqarah disebut dengan dua cahaya menunjukan begitu besar keutamaan dan kelebihannya.

Berdasarkan penjelasan di atas begitu banyaknya kelebihan dari surah Al-Fatihah dan banyak Hadits lain yang menjelaskan kelebihannya. ketika membaca surah Al-Fatihah maka secara otomatis kita membaca basmalah, yang mana kita

disuruh membacanya ketika memulai perbuatan yang baik, oleh karena itulah K.H Abdul Basya memulai pembelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah.

Kelima, setelah selesai membaca doa dilanjutkan dengan membaca *tawassul ya rabibil Mustafa* sampai akhir dengan tujuan mudah-mudahan segala hajat jamaah dikabulkan oleh Allah. Menurut hemat penulis, sangat baik ketika mengakhiri pembelajaran dengan doa, karena doa menunjukan kefakiran, kebutuhan dan kerendahan dari hamba yang fakir dan lemah yang tidak mampu menolak *mudharat* dan mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri kepada Allah SWT yang mampu mendatangkan segala macam manfaat dan menolak segala macam *mudharrat.*[52] Allah selalu menyuruh hambanya untuk selalu berdoa. sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mumin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdasarkan ayat di atas Allah menyuruh hambanya untuk berdoa kepadanya apalagi dalam hal menuntut ilmu kita menunjukan kebutuhan kita dengan ilmu oleh karena itulah perlunya berdoa agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan dilanjutkan dengan membaca *tawassul* dengan harapan segala hajat Allah kabulkan karena tawasul adalah berdoa dengan memakai wasilah orang-orang yang dekat dengan Allah di atas tidak disalahkan, artinya telah disepakati kebolehannya. *Bertawassul* dengan orang-orang yang dekat kepada Allah,seperti para Nabi, Rasul orang sholeh kenyataanya tetap memohon kepada Allah SWT karena Allah-lah tempat meminta

[52]Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf,* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2008),h. 155.

dan harus diyakini bahwa sesungguhnya Allah lah dzat yang bisa kita meminta dan memohon. Oleh karena itulah guru mengajak para jamaah berdoa dan *bertawassul* kepada Rasullulah mudahan berkat beliau segala hajat Kabul.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap pekerjaan baik pekerjaan itu berkaitan dengan duniawi atau berkaitan dengan ukhrowi. Berkaitan dengan hal itu maka tujuan dalam pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa ada dua tujuan yaitu agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah dan supaya masyakat benar-benar mengetahui kewajiban sehari hari/ *fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa supaya memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pertama, agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah, sebagai seorang guru agama tujuan yang ingin dicapai oleh K.H. Abdullah Basya dalam setiap pembelajarannya ini merupakan hal dan amal yang sangat mulia dan ini membuktikan bahwa beliau adalah seorang guru yang sangat ikhlas dan mempunyai kemauan yang besar agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar, dan membuktikan bahwa beliau adalah seorang ulama yang mengamalkan dan menyebarkan ilmunya *ulamul amylin.* Dalam hal ini Imam Abdullah Al-Hadad berkata *perbaikilah niat wahai saudaraku, bersihkanlah niat dan berpikirlah tentang niatmu sebelum mengerjakan sesuatu karena niat yang baik karena Allah swt adalah pondasi amal, karena amal mengikut bagi niat baik atau*

buruk.[53] Karena itulah niat yang baik dan ikhlas untuk mencapai keridhaannya sangat lah menentukan kesuksesan pekerjaan tersebut apakan lagi pekerjaan tersebut adalah menuntut ilmu, karena itulah beliau menekankan niat pertama agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah,

Hal senada juga diungkapkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menurutnya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak mengharapkan sesuatu atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada Allah swt. dia tidak boleh memandang muridnya sebagai pihak yang diberi, sehingga mengharapkan imbalan jasa atau pemberiannya, tetapi sebagai pihak yang memberinya jalan untuk memperoleh pahala yang besar. Seandainya tidak ada murid, tentu guru tidak akan memperoleh pahala yang besar itu. dan diantara adab guru-guru adalah berniat mendapatkan ridha Allah SWT dalam mengajar orang yang diajarinya, dan mencari pahala-Nya dalam mengarahkan orang yang diarahkannya, tanpa meminta balasan atasnya atau mencari rezeki dengannya.[54]

Menurut penulis tujuan yang ingin dicapai oleh K.H. Abdul Basya adalah tujuan yang benar dan hakiki dimana tujuannya agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah Swt, karena tujuan seperti itu akan mengantarkan seseorang mencapai ridha kepada Allah Swt apalagi dalam hal menuntut ilmu dimana menuntut ilmu ini adalah pekerjaan yang sangat mulia dan

---

[53]Habib Abdullah Al-Hadad, *Risalatul Muawanah*, (*Majlis Albanjari Litafaqquhi fiddini*: Bogor, 1999), h. 20.

[54]Muhamad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*,(Jakarta: HIMMAH, 2008), h. 238.

kewajiban semua muslim baik laki-laki maupun perempuan dan tujuan hanya untuk mencapai ridha Allah Swt dalam menuntut ilmu akan mempermudah para murid memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai yang terdapat dalam surah An Nisaa ayat 114:

لا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Ayat di atas menjelaskan mengenai siapun yang melakukan kebaikan untuk mencapai ridha Allah Swt, maka Allah akan memberikan pahala yang sangat besar, karena itulah ketika tujuanya hanya untuk mencapai ridha Allah maka secara otomatis akan mendapat pahala yang besar, oleh sebab itulah pentingnya tujuan untuk mencapai ridha Allah Swt dalam setiap pekerjaan, karena tujuan sangat menentukan baik atau tidaknya pekerjaan tersebut. Melihat begitu pentingnya tujuan dalam setiap pekerjaan maka KH. Abdullah Basya menitikberatkan tujuan beliau agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah. Ungkapan dari Fathiyah Hasan Sulaiman bisa kita pahami bahwanya tujuan dalam setiap hal hendaklah cuma *taqarub ilallah* apalagi dalam hal menuntut ilmu, apalagi sebagai pengajar guru harus melihat bahwasanya hakikat yang memberikan pemahaman bagi murid adalah Allah Swt guru Cuma sebagai jalan yang Allah berikan untuk mengajarkan ilmu ilmu agama, karena kalau guru melihat seperti itu makan guru tidak akan mungkin mengharap imbalan dari murid,tapi hanya mengharapkan ridha

Allah Swt. Karena itulah tujuan beliau dalam mengajar di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa yang pertama adalah agar masyarakat bisa beribadah dengan baik dan benar untuk mencapai ridha Allah.

Tujuan Kedua, supaya masyakat benar-benar mengetahui kewajiban sehari hari/ *fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Tujuan ini sungguh sangat mulia dan menunjukan tugas beliau sebagai seorang ulama yang menyampaikan dan mensyiarkan hukum hukum Islam agar masyarakat tidak salah dalam melakukan pekerjaan setiap hari dan ini sesuai dengan tugas seorang ulama yaitu menyampaikan segala hukum hukum Allah swt.

Menurut penulis tujuan yang kedua ini sangatlah erat dengan tanggung jawab beliau sebagai ulama dimana tugas ulama adalah menyampaikan hukum-hukum Allah SWT, dan tugas beliau sebagai guru dimana tugas guru adalah penuntun manusia mendekat kepada Allah dan membimbingnya menuju surga, karena tugas beliau sebagai ulama dan guru itulah beliau menekankan supaya masyakat benar-benar mengetahui kewajiban sehari hari/ *fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa untuk memperoleh kesalamatan di dunia dan akhirat. berdasarkan dari tujuan kedua ini beliau menekan kepada kewajiban *fardhu 'ain,*kewajiban *fardhu 'ain* adalah kewajiban perorangan karena jika kewajiban *fardhu 'ain* ini masyarakat tidak mengetahuinya maka akan berdampak masyarakat akan berdosa karena tidak mengerjakan kewajiban *fardhu 'ain* itu,akan selalu terlanggarnya hukum-hukum Allah swt di kalangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah tujuan beliau supaya

masyakat benar-benar mengetahui kewajiban sehari hari/ *fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa untuk memperoleh kesalamatan di dunia sampai ke akhirat karena ketika masyarakat mengetahui kewajiban mereka sebagai muslim maka secara otomatis mereka akan mengarjakan kewajiban itu, dan ketika mereka mampu istiqomah dalam mengamalkan kewajiban itu maka akan membuahkan kesalamatan didunia sampai diakhirat, inilah tujuan hidup seorang muslim sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Berdasarkan ayat diatas bisa dipahami bahwasanya tujuan hidup orang beriman adalah untuk mencapai kebahagian didunia dan diakhirat, untuk mecapai kebahagian dunia akhirat itu seorang muslim harus terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah baik bersifat *fardu ain dan fardu kifayah,* untuk mengerjakan kewajiban itu dengan sempurna diperlukannya pengetahuan tentang kewajiban *fardu ain dan fardu kifayah,* dengan cara menuntut ilmu dengan para ulama karena tugas ulama adalah membimbing,dan membina umat agar selalu berjalan di jalan Allah SWT. Karena itulah tujuan yang kedua dari KH Abdullah Basya adalah supaya masyakat benar-benar mengetahui kewajiban sehari hari/ *fardhu 'ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa untuk memperoleh kesalamatan di dunia di akhirat.

3. **Kitab yang digunakan di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa**

Materi yang diajarkan di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa ini ada dua yang pertama adalah kitab *Maraqil Ubudiyah* karya ulama besar tanah Jawa yaitu syeikh

Muhammad Nawawi bin Umar Attanari Al-Bantani Al-Jawi beliau di lahirkan di kampung Tanara sebuah desa kecil di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten (Sekarang di Kampung Pesisir, desa Pedaleman Kecamatan Tanara depan Mesjid Jami' Syaikh Nawawi Bantani) pada tahun 1230 H atau 1813 M, beliau adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis berbagai disiplin keilmuan baik tafsir dan salah satu tafsir yang sangat terkenal karangan beliau adalah tafsir *Marahul Labid,* fikih dan lain-lain. Kitab *Maraqil Ubudiyah* adalah syarah dari kitab *Bidayatul Hidayah* karangan imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang banyak menyebut kitab Bidayatul Hidayah sebagai kitab permulaan dari kitab *Ihya Ulumuddin*. Kitab *Maraqil Ubudiyah* ini berisikan tentang tata cara mengenai thaharah, shalat, hakikat puasa, penjagaan anggota anggota tubuh dari berbagai maksiat, tuntutan pergaulan antara sesama muslim, adab orang alim, adab anak terhadap orang tua serta adab adab lainnya yang patut diamalkan oleh setiap muslim.

Menurut penulis Isi kitab ini sangat sesuai dengan keperluan masyarakat dalam bidang ilmu muamalah dan ibadah karena banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara shalat yang benar, apa saja syarat dan rukunnya, dan bagaimana cara bergaul yang baik antar sesama muslim,permasalahan seperti ini harus memerlukan ilmu masalah kefikihan yang dimana fikih menjawab ketidaktahuan masyarakat dalam bidang hukum agama. dan berisikan akhlak antara sesama manusia baik antara muda dan tua dan tauhid dimana tauhid adalah keyakinan seseorang dengan Allah SWT yang harus betul yakin dan tidak ada ragu

sedikitpun, beliau membaca ini bertujuan supaya masyarakat bisa mengamalkan dan berprilaku dengan baik, Karena itulah K.H Abdullah Basya memakai kitab ini karena menurut beliau kitab ini sesuai dengan keperluan masyarakat sekarang.

Kitab kedua yang diajarkan di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah kitab *Almadad fi Manaqib al Imam Habib Abdullah al Haddad* kitab ini adalah hasil dari karya Sayyid Ismail bin Hamid bin Ali Ba'bud kitab ini berisikan mengenai manaqib imam Abdullah Al Haddad shobir ratib dan keutamaan ahli bait dan kata kata mutiara beliau. Imam Abdullah Al -Haddad disebut mujaddid abad yang kedua belas hijriah, beliau dilahirkan di kota tarim hadramaut yaman pada malam isnin tanggal 5 safar tahun 1044H. dan wafatnya malam selasa tanggal 7 Dzulqaidah pada tahun 1132H. beliau dilahirkan dari seorang ibunya yang bernama Syarifah Salma dan bapak beliau bernama Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad.

Berdasarkan sejarahnya imam Abdullah Al-Haddad ketika beliau berumur sekitar 4 tahun beliau tertimpa penyakit judari atau cacar yang akhirnya menyebabkan kebutaan terhadap mata beliau, dan digantikan oleh Allah ta'ala dengan mata hati yang tajam dan terang benerang, walaupun dalam keadaan kebutaan beliau ridha dengan qadho Allah Ta'ala terhadap beliau dan menerima dengan lapang dada.[55]

Menurut penulis imam Abdullah Al-Hadad adalah seorang imam yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi dan termasuk ulama yang sangat produktif dilihat dari sejarahnya beliau adalah mujaddid abad yang kedua belas hijriah jejak

[55] Sayyid Ismail bin Hamid bin Ali Ba'bud, *Almadad fi Manaqib al Imam Habib Abdullah al Haddad*, (Martapura: 2014), h,12.

langkah beliau dalam menuntut ilmu, cara berprilaku beliau sehari-hari, dan kesabaran beliau ketika mendapat musibah ketika beliau mengalami kebutaan karena penyakit cacar ketika kecil, semangat beliau dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya sangat patut untuk dicontoh dalam kehidupan umat Islam sekarang,dimana keadaan umat Islam sekarang banyak berprilaku melenceng dari yang Rasullulah SAW ajarkan, dan banyaknya umat islam yang kehilangan jiwa sosialnya antara sesama muslim yang harus ditumbuhkan kembali dengan membaca kitab ini karena itulah KH Abdullah Basya beliau mengajarkan kitab ini karena sangat sesuai dengan kedaan sekarang dimana banyak umat Islam yang berprilaku tidak berlandaskan ajaran agama Islam dan sangat banyak pelajaran yang bisa diambil dari kisah hidup imam Abdullah Al-Haddad yang bisa diteladani oleh masyarakat atau para jamaah.

4. Metode yang digunakan

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa metode yang digunakan oleh K.H Abdullah Basya dalam menyampaikan materi di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah metode kaji duduk,ceramah, demonstrasi. Menurut penulis Metode ini memang sudah menjadi metode yang umumnya dipakai para guru agama dalam Majelis-Majelis Taklim dan pengajian, terlebih pesertanya atau jamaahnya dalam jumlah yang banyak. Namun dalam metode kaji duduk ini guru lebih mudah menyampaikan materi dan lebih dekat lagi dengan para jamaah karena para jamaah biasanya di samping beliau dan beliau pun lebih mudah menyampaikan materi dengan keberadaan jamaah yang mereka masing-masing mempunyai kitab pegangan

yang diajarkan guru dan mereka sangat memperhatikan kitab mereka ketika guru membacakan kitab itu. Perhatian mereka terhadap kitab yang guru ajarkan bisa dilihat ketika guru menanyakan tentang halaman berapa sudah guru ajarkan mereka langsung menjawab dengan lugas dan tegas.

Menurut penulis cara penyampaian guru dengan menggunakan metode ceramah adalah penyampain yang bersifat satu arah, walaupun metode ceramah adalah penyampaian yang bersifat satu arah tapi tidak bisa dipungkiri bahwa metode ini adalah metode yang selalu digunakan dalam semua pembelajaran, apakan lagi dalam lembaga-lembaga yang non formal metode ceramah selalu menjadi pilihan utama dalam penyampain materi oleh guru. Kebanyakan orang melihat metode ceramah adalah metode yang membosankan karena hanya bersifat satu arah tapi metode apapun tergantung guru menyampaikan metode tersebut dan tergantung keadaan para jamaah yang diajari, dilihat dari kondisi keadaan K.H. Abdullah Basya yang mengajar di kalangan masyarakat yang sudah biasa belajar diwaktu dulu dengan metode ceramah dan mayoritas jamaah yang belajar adalah mereka yang sudah dewasa dan bahkan ada juga yang tua maka sesuai saja metode ceramah ini digunakan oleh K.H. Abdul Basya karena sesuai sikon yang beliau mengajar disana. dalam penyampaian metode ceramah guru harus piawai menggunakannya agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan para jamaah karena harus dijejali dengan materi-materi keagamaan yang hanya bersifat satu arah.

Oleh karena itu langkah yang diambil oleh K.H Abdullah Basya biasanya dalam pembelajaran agar jamaah tidak bosan beliau sisipi dengan cerita-cerita orang

sholeh, hal ini merupakan langkah yang bijak, sehingga para jamaah termotivasi untuk terus menyimak materi-materi yang disampaikan beliau sampai selesai sehingga pembalajaran di Majelis Taklim tetap berjalan dengan efektif dan efesien.

Dalam proses pembelajaran guru kadang menggunakan metode demonstrasi metode ini bisa kita sebut metode praktik, metode ini digunakan ketika menyampaikan materi yang di dalam materi tersebut terdapat sesuatu yang tidak bisa hanya disampaikan tapi perlu dipraktikan maka beliau praktikan, menurut penulis hal ini sangat bermanfaat bagi jamaah agar tidak hanya teori tapi mempraktikannya pun bisa, karena secara psiko-paedagogis metode demosntrasi sangat bermanfaat dalam memperkecil verbalisme pada diri peserta didik.

Sangat bijak guru ketika menggunakan metode kaji duduk yang berisi ceramah diberangi dengan metode demontrasi yang semua metode tersebut sesuai dengan kultur dan keadaan jamaah, dimana para jamaah didominasi oleh orang tua yang mereka biasa belajar dengan metode ceramah di waktu dulu.

5. Tidak Adanya struktur organisasi

Berdasarkan data yang sudah disajikan penulis salah satu faktor penghambat pembelajaran adalah tidak adanya struktur organisasi padahal struktur organisasi sangat penting dalam setiap lembaga walaupun majelis taklim Jannatul Ma'wa ini adalah lembaga non formal tetap saja untuk membuat pembelajaran di majelis taklim lebih efektif diperlukannya lah struktur organisasi yang mengatur dan membagi tugas kepada masing-masing yang diberi tanggung jawab dan organisasi juga salah satu

faktor penggerak dalam sebuah lembaga baik formal maupun nonformal dan mempermudah dalam kegiatan lembaga itu sendiri.

Menurut Abuddin Nata untuk mewujudkan organisasi pengelola sarana kegamaan yang efektif dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

> *Pertama* Organisasi tersebut harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas diarahkan pada upaya mewujudkan cita-cita Islam.
>
> *Kedua* Organisasi tersebut harus dipimpin oleh orang yang memiliki visi, *capability, loby dan morality.* Visi berkaitan dengan gagasan, cita-cita dan imajinasi yang terus mengalir. Sedangkan capability berkaitan dengan kesanggupan untuk mewujudkan cita-cita dan visi tersebut. Sementara loby terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang memungkinkan dapat diakses untuk mencapai tujuan. Selanjutnya morality berkaitan dengan akhlak yang mulia seperti keikhlasan dalam bekerja, jujur, amanah, sabar, pema'af, toleransi, dan sebagainya.
>
> *Ketiga* Organisasi tersebut harus memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha. Untuk ini jama'ah yang berada dalam sarana kegamaan dapat dilihat sebagai market. Dengan demikian dapat dikembangkan berbagai usaha yang dapat mendatangkan profit(keuntungan) bagi kelangsungan organisasi. Usaha tersebut dapat berupa kegiatan di bidang jasa pendidikan, konsultasi, sewa-menyewa, koperasi dan lain sebagainya.
>
> *Keempat* Organisasi tersebut harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh jamaah.
>
> *Kelima* Organisasi tersebut harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dalam hal ini terknologi canggih dalam bidang komunikasi, informasi, dan pengelohan data seperti telepon, computer, faximile dan sebagainya harus digunakan.
>
> *Keenam* Organisasi tersebut harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.[56]

Menurut penulis apa yang disampaikan oleh Abuddin Nata untuk mewujudkan organisasi sarana pendidikan yang efektif ada enam poin yang harus ditempuh bisa kita singkat enam poin tersebut:

[56]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 273-274.

Pertama, punya visi misi dan tujuan yang jelas,dalam hal apapun visi dan misi dan tujuan adalah hal yang sangat penting apakan lagi visi misi dan tujuan itu sangat menentukan dalam sukses atau tidaknya pekerjaan itu sendiri. Dalam sebuah lembaga visi misi dan tujuan adalah sesuatu yang sangat penting untuk menunjang kesuksesan lembaga itu sendiri karena itulah visi misi dan tujuan harus dirumuskan sebelum membuat organisasi dalam sebuah lembaga itu sendiri.

Kedua, organisasi tersebut harus dipimpin oleh orang yang memiliki visi menurut penulis pemimpin adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah organisasi karena pemimpin adalah orang yang menggerakan dan mengatur organisasi itu,kalau pemimpim itu tidak mempunyai kapasitas dan visi yang jelas maka organisasi itu akan jalan ditempat bahkan mungkin organisasi itu akan hancur, oleh karena itulah pemimpin dalam sebuah organisasi harus orang yang mempunyai kapasitas,visi yang jelas.

Ketiga, Organisasi tersebut harus memiliki sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha.dilihat dari hal ini maka Abudin Nata menginginkan organisasi pengelola sarana kegamaan harus mandiri dengan berbagai macam usaha hal ini akan membuat organisasi maju dan mandiri tanpa mengharapkan pendanaan dari para jamaah Majelis Taklim itu senidiri. Kalau seperti itu maka organisasi akan mandiri dengan sendirinya.

Keempat, Organisasi tersebut harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh jamaah.menurut penulis dengan cara membaca peluang mungkin bisa membuat

organisasi itu lebih maju lagi membaca peluang tersebut mungkin bisa dengan cara melihat kebutuhan jamaah yang bisa disediakan oleh Majelis Taklim itu sendiri.

Kelima, Organisasi tersebut harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Menurut penulis organisasi harus mempunyai sarana dan prasarana yang baik yang mendukung kegiatan organisasi itu sendiri, apalagi organisasi itu dalam lembaga Majelis Taklim maka harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran di Majelis Taklim itu.

Keenam, Organisasi tersebut harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut penulis legitimasi dari masyarakat sangatlah penting untuk membentuk organisasi,apalagi dalam organisasi lembaga Majelis Taklim komponen masyarakat juga berperan dalam menggerakan organisasi Majelis Taklim itu sendiri, jika masyatakat bisa berperan aktif maka akan terciptanya hubungan yang baik antara masyarakat dan organisasi Majelis Taklim itu sendiri.

Menurut penulis apa yang disampaikan oleh Abudin Nata di atas Langkah-;langkahnya bisa ditempuh untuk membentuk organisasi Majelis Taklim Jannatul Ma’wa yang memudahkan pelaksanaan pembelajarannya didalamnya, dan membagi tugas kepada setiap orang yang mendapat tugas dan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

6. Tempat yang Kurang Bersih

Berdasarkan data yang sudah disajikan hambatan yang dihadapi guru adalah tempat yang kurang bersih, padahal tempat sangat menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran. Karena itulah perlunya manajemen sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efesien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan yang ditelah ditetapkan. [57]

Sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin mungkin sesuai ketentuan-ketentuan berikut ini.

a. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat, dan awet.
b. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam.
c. Kreatif, inovatif, responsive, dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
d. Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar-pasang bangunan
e. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushalla atau masjid.

Penataan lingkungan dalam kompleks lembaga pendidikan Islam seharusnya rapi, indah, bersih, anggun, dan asri. Keadaan ini setidaknya menjadikan peserta didik

[57]Baharuddin, dan Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 83.

merasa betah berada dilembaga pendidikan, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung dikelas, waktu istrhat, maupun ketika sekedar berkunjung kesekolahan,[58]

Menurut penulis hambatan yang dihadapi guru adalah kurang bersihnya tempat pengajian seharusnya tempat untuk menuntut ilmu haruslah bersih dan rapi supaya materi disampaikan bisa betul-betul dipahami oleh para jamaah dan guru ketika menyampaikan lebih tenang karena tempat pengajian bersih dan rapi. Tempat yang tidak bersih itu ditimbulkan karena tidak adanya manajemen sarana dan prasaran yang baik,tidak adanya manajemen sarana dan prasarana dikarenakan tidak adanya struktur organisasi karena itulah ketika ada struktur organisasi yang jelas maka lebih mudah lagi membuat manajemen sarana dan prasarana yang baik yang bisa menunjang pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan efesien. Oleh karena itulah penting tempat pengajian/sarana yang bersih agar pengajian di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa bisa berjalan dengan baik, dan guru bisa mengajar lebih fokus dan jamaah pun merasa nyaman di tempat tersebut.

7. Belum berkembangnya metode Tanya jawab

Berdasarkan data yang sudah penulis sajikan maka hambatan dalam pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa adalah kurang berkembannya metode Tanya jawab padahal metode ini bisa berfungsi untuk menambah pengetahuan dan wawasan para jamaah,karena metode Tanya jawab bisa menghindarkan kesalahpahaman dalam proses pembelajaran dan lebih memantapkan

[58]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan,* (Malang: ERLANGGA,2007), h. 172-173.

pemahaman jamaah, karena di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلا رِجَالا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ

Berdasarkan ayat di atas Allah menjelaskan untuk bertanya ketika tidak tau dan bertanya kepada orang tepat, karena dengan bertanya seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan dan wawasan oleh karena itulah sangat penting mengembangkan metode Tanya jawab ini dalam setiap pembelajaran baik di awal, di tengah atau pun di akhir pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa.

Dalam menggunakan metode Tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan,pertama, jenis pertanyaan, kedua, teknik mengajukan pertanyaan, ketiga, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar, keempat, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode Tanya jawab, disamping itu metode Tanya jawab juga bisa di kombinasikan dengan metode lain, seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode demosntrasi. Cara yang di atas bisa ditempuh oleh guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode Tanya jawab dalam proses pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa.